

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**ARGUMENTASI TRANSCENDENTAL PRASUPOSISIONAL VAN TIL
SEBAGAI APOLOGETIKA MENJAWAB TANTANGAN KEBERADAAN
TUHAN OLEH ATEISME BARU**



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

SAAT

oleh

Dave Jackson Mailoor

Malang, Jawa Timur

Desember 2020

ABSTRAK

Mailoor, Dave Jackson, 2020. *Argumentasi Transendental Prasuposisional Van Til Sebagai Apologetika Menjawab Tantangan Keberadaan Tuhan Oleh Ateisme Baru*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Thio Christian Sulistio Th.D., Hal xi, 156.

Kata Kunci: Apologetika, Prasuposisional, Argumentasi Transendental, Van Til, Ateisme Baru

Memikirkan suatu argumentasi tentang keberadaan Tuhan untuk menjawab berbagai keberatan khususnya dari kalangan ateis sejatinya merupakan upaya yang paling krusial sekaligus pelik dalam kehidupan beragama dan kepercayaan umat manusia khususnya di dalam agama Kristen sendiri. Apa yang orang anggap sebagai riil, benar, tepat, berharga dan bermakna ternyata secara dramatis dipengaruhi oleh pandangan mereka tentang apakah Allah itu nyata atau tidak. Karena perspektif ini membentuk konteks keseluruhan pandangan, maka ada perbedaan sudut pandang antara kaum Ateisme Baru dan umat Kristen ketika memandang suatu realitas. Menanggapi permasalahan yang sudah dijelaskan, menjadi suatu tantangan besar kekristenan untuk menjawab keberatan dan tuduhan yang ditimbulkan oleh kaum Ateisme Baru. Sebagai wawasan dunia yang membuat klaim kebenaran secara eksklusif di dalam Injil Yesus Kristus, adakah metode yang tahan uji untuk membela iman di zaman sekarang? Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk memberikan jawaban teologis pada tiga pertanyaan, Apakah Argumentasi Transendental Van Til bisa menjawab klaim keberadaan Tuhan bagi Ateisme Baru di dalam ranah rasio logika? Kedua, Apakah Argumentasi Transendental Van Til bisa menjawab klaim keberadaan Tuhan bagi Ateisme Baru di dalam ranah sains? Ketiga, Apakah Argumentasi Transendental Van Til bisa menjawab klaim keberadaan Tuhan bagi Ateisme Baru di dalam ranah moral?

Di dalam apologetika prasuposisi ada suatu argumentasi khusus yang dikembangkan oleh Van Til yaitu argumentasi transendental. Argumen transendental Van Til tentang keberadaan Tuhan dalam apologetika prasuposisional memiliki daya tarik tersendiri sehingga perlu diberi perhatian khusus karena argumen transendental Van Til ini belum banyak dipelajari atau digunakan secara luas.

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah eksposisi dan sintesis pada tataran teoritis pada dua variabel. Pertama, penulis akan mendirikan definisi yang tepat bagi permasalahan Ateisme Baru dan argumentasi mereka mengenai keberadaan Allah (variabel pertama) di dalam isu logika, sains dan moral. Kedua penulis akan menjelaskan argumentasi transendental (TAG) di dalam apologetika prasuposisional Van Til yang menjelaskan tentang keberadaan Allah melalui tulisan-tulisannya dan yang merepresentasikannya (variabel kedua). Setelah itu proses sintesis akan

dilaksanakan demi mencari pembelaan dari variabel kedua kepada variabel pertama.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa apologetika prasuposisi melalui argumentasinya mengklaim bahwa terlepas dari prasuposisi, seseorang tidak dapat memahami pengalaman manusia mana pun, dan tidak ada serangkaian asumsi netral yang dapat digunakan untuk bernalar dengan seorang non-Kristen. Untuk itu ketika kita berapologetika kita harus menggunakan argumentasi utama dalam apologetika prasuposisi yaitu argumen transendental untuk keberadaan Tuhan (TAG) yang mana argumentasi ini mencoba untuk membuktikan keberadaan Tuhan dengan berpendapat bahwa logika, moral, dan sains pada akhirnya harus memprasuposisikan atau mengandaikan makhluk tertinggi dan karena itu Tuhan harus menjadi sumber logika dan moral digunakan menghadapi argumentasi Ateisme Baru. Kaum Ateisme Baru akan berusaha menggunakan logika untuk mencoba dan menyangkal keberadaan Tuhan, tetapi dengan melakukan itu mereka sebenarnya sedang mengasumsikan hukum logika adalah absolut dan penelitian ini telah membuktikan bahwa pada dasarnya mereka meminjam wawasan dunia Kristen. Wawasan dunia Kristen menyatakan bahwa hukum logika adalah mutlak karena pada dasarnya adalah bagian dari atribut Tuhan, yang dengan sendirinya adalah mutlak. Tetapi pandangan dunia Ateisme Baru tidak memiliki Tuhan yang absolut dan berpijak pada argumentasi wawasan dunia Kristen yang sedang mereka pinjam. Ketika manusia adalah standar kebenaran, maka dia harus menjadi yang ultimat. Ini berarti bahwa tidak ada cara untuk menegakkan kebenaran moral di luar keberadaannya sendiri. Dalam penelitian ini kita mengerti Ateisme Baru tidak dapat mempertahankan argumen moralitas absolut mereka dan dengan demikian sistem moralnya tidak konsisten dan bertentangan dengan diri sendiri. Wawasan dunia Kristen dapat mempertahankan moralitas absolut karena wawasan dunia Kristen memprasuposisikan Allah dan dengan demikian sistem moralnya konsisten dan tidak bertentangan dengan diri sendiri. Dalam hal kaitan dengan sains atau ilmu pengetahuan, Ateisme Baru kembali tidak bisa menjelaskan keseragaman sains karena tidak dapat dibuktikan oleh para ilmuwan dengan menggunakan metode ilmiah berdasarkan teori yang sebenarnya banyak hanya bisa diimani saja. Wawasan dunia Kristen juga bisa menjelaskan bahwa dengan prasuposisi keberadaan Allah memegang kendali penuh atas segala sesuatu termasuk masa depan dan Allah mengendalikan segala sesuatu dengan pola yang teratur.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan	13
Hipotesa	14
Batasan Masalah	15
BAB 2 ATEISME BARU SEBAGAI WAWASAN DUNIA	17
Latar Belakang Ateisme Baru	22
Agenda Ateisme Baru	27
Logika, Rasio dan Keberadaan Tuhan	29
Sains dan Keberadaan Tuhan	35
Etika, Moralitas dan Tuhan	47
Kesimpulan	53
BAB 3 APOLOGETIKA PRASUPOSISIONAL	55
Latar Belakang Apologetika Prasuposisional	58
Wawasan Dunia Reformed	62
Metafisika Pengetahuan Van Til	69
Transendensi Allah	70
Prasuposisi Doktrin Manusia	75

Epistemologi Transendental	78
Epistemologi Pewahyuan	82
Argumentasi Transendental	85
Netralitas	87
Sirkularitas Argumen	89
Argumentasi <i>The One-Many</i>	94
Argumen <i>The Unity of Knowledge</i>	97
Argumen <i>The Uniformity of Nature</i>	98
Argumentasi <i>From Conceptual Schemes</i>	100
Kesimpulan	102
BAB 4 IMPLEMENTASI ARGUMENTASI TRANSENDENTAL VAN TIL (TAG)	
MENJAWAB ATEISME BARU	104
Relasi Argumentasi Transendental dan Logika Formal	105
Sifat Argumen Transendental	109
TAG Menjawab Ateisme Baru dalam isu Logika	125
TAG Menjawab Ateisme Baru dalam isu Moralitas	129
TAG Menjawab Ateisme Baru dalam isu Sains	136
Kesimpulan	141
BAB 5 PENUTUP	150
Kesimpulan	147

Saran-Saran

149

DAFTAR KEPUSTAKAAN

151



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tuhan tidak ada. Itulah kesimpulan dari buku yang ditulis oleh fisikawan ternama asal Inggris, Stephen Hawking yang diterbitkan Oktober 2018. Buku itu diselesaikan oleh keluarga Hawking setelah dia wafat pada Maret 2018 di usia 76 tahun.¹ Sebuah pernyataan serupa juga diberikan Hawking ketika datang menjadi pembicara di California Institute of Technology (Caltech) beberapa tahun lalu, ratusan mahasiswa dan para fisikawan mengantri sangat panjang demi mendapatkan kursi dalam acara itu. Hawking memulai ceramahnya dengan mengutip mitos penciptaan alam semesta dari Afrika, kemudian membahas pertanyaan filsafat keagamaan dan langsung melontarkan pertanyaan besar. “Mengapa kita ada di sini?” tanya Hawking seperti dikutip *Digital Journal*.² Menurut Hawking, sementara banyak orang masih mengandalkan penjelasan religius yang mendalilkan adanya pencipta Ilahi untuk alam semesta, bukti ilmiah tidak mendukung kepercayaan tradisional bahwa ada Tuhan yang menciptakannya. “Jika orang percaya bahwa ada awal mula semesta, apa yang

¹Picheta, “‘There is no God,’ says Stephen Hawking in final book,” *CNN News*, 17 Oktober 2018, diakses 3 Maret 2019, <https://edition.cnn.com/2018/10/16/health/stephen-hawking-final-book-intl/index.html>. Perkataan ‘There is no God,’ diucapkan di dalam buku terakhir Stephen menurut pemberitaan dari situs berita CNN.

²Stephen Hawking, “The Universe did not need God to Create it,” *Digital Journal*, 18 April 2013, diakses 1 Januari 2019, <http://www.digitaljournal.com/article/348245>.

Tuhan lakukan sebelum tercipta alam semesta? Apakah Tuhan sedang mempersiapkan neraka bagi mereka yang melontarkan pertanyaan seperti itu?” Hawking juga menjelaskan bahwa pertanyaan yang dia ajukan hanyalah mengulangi diskusi cerdas yang terjadi antara teolog Protestan Jerman, Martin Luther dan seorang siswanya, yang setelah mendengarkan pengajaran tentang Kitab Kejadian, ingin mengetahui apa yang dilakukan Allah sebelum Penciptaan. Luther mengatakan kepadanya bahwa Allah sibuk dalam keabadian mengumpulkan tongkat untuk mencambuk manusia yang tidak sopan yang mengajukan pertanyaan bodoh seperti itu.³ Sebuah jawaban yang sama sekali tidak menguatkan iman.

Hawking menjadi bagian dari sebuah fenomena pergerakan yang disebut “Ateisme Baru”. Pada mulanya kata Ateisme Baru menurut John Haught adalah istilah yang merujuk pada suatu karya tulis kolektif oleh beberapa orang ateis pada abad ke-21.⁴ Karya pembukaan pergerakan Ateisme Baru ini adalah buku *The End of Faith* oleh Sam Harris, diterbitkan pada tahun 2004, diikuti secara beruntun dengan sejumlah judul lain yang ditulis oleh Richard Dawkins, Daniel Dennett, Victor Stenger, dan Christopher Hitchens.⁵ Fenomena pergerakan yang relatif sudah terdefinisi dengan baik ini, walaupun masih sangat baru, integrasi pengertiannya juga masih berlangsung dengan mencoba melihat dan mengambil pemahaman dari sudut pandang publik tentang sains dan filsafat. Gregory Ganssle menyatakan bahwa

³Hawking, “The Universe,” 1.

⁴John F. Haught, *God and The New Atheism: A Critical Response to Dawkins, Harris, and Hitchens* (Louisville: Westminster John Knox, 2008), ix.

⁵Sam Harris, *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason* (New York:, 2004); Sam Harris, *Letter to a Christian Nation* (New York: Vintage, 2006); Richard Dawkins, W.W. Norton *The God Delusion* (Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2006); Daniel C. Dennett, *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon* (New York: Viking, 2006); Victor J. Stenger, *God: The Failed Hypothesis: How Science Shows That God Does Not Exist* (Amherst: Prometheus, 2007); Christopher Hitchens, *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything* (New York: Twelve, 2007)

pendukung Ateisme Baru merupakan kritikus agama yang keras. Mereka menyatakan bahwa ateisme, yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan, telah mencapai titik yang mana hal ini menjadi momen untuk mengurangi sifat akomodatif terhadap agama, takhayul, dan fanatisme agama. Ateisme Baru memandang bahwa agama tidak hanya harus ditoleransi, tetapi juga dijawab, dikritik, dan dibongkar dengan argumen rasional saat pengaruhnya muncul.⁶

Menurut Amarnath Amarasingam, karakteristik Ateisme Baru menyebarkan wawasan dunianya sama dengan orang Kristen menginjili, bahkan mungkin lebih agresif.⁷ Mengapa Richard Dawkins dan para pengikutnya sangat bersemangat untuk mengubah para teis menjadi ateis? Dawkins mengklaim bahwa teman-teman ateisnya merasa terdiskriminasi dan takut akan penganiayaan atau diskriminasi dari mereka yang beragama. Dia menyamakan gerakan ateistik dengan komunitas homoseksual lima puluh tahun lalu di Amerika yang pada waktu itu secara sosial tidak dapat diterima dan tabu. Dia menulis sebuah buku untuk membela ateisme berjudul *The God Delusion* dengan harapan mempersatukan para ateis untuk keluar dari persembunyian mereka, dan bergabung bersama untuk mengubah "kesetaraan hak" sehingga mendapatkan penghormatan.⁸ Karakteristik lain yang membedakan dijelaskan Dawkins bahwa Ateisme Baru bergantung pada bukti ilmiah empiris untuk

⁶Gregory E. Ganssle, *A Reasonable God: Engaging the New Face of Atheism* (Waco: Baylor University Press, 2009), 2.

⁷Amarnath Amarasingam, *Religion and the New Atheism: A Critical Appraisal* (Leiden: Brill, 2010), 13.

⁸Dawkins, *The God Delusion*, 26.

membentuk pandangan dunianya, dan juga menghilangkan prasangka atas komponen pandangan dunia yang bersaing berdasarkan keyakinan (nonempiris).⁹

Alister McGrath melihat tantangan Ateisme Baru untuk kekristenan yang paling besar ada dalam beberapa argumen berikut: (a) iman terhadap keberadaan Tuhan di dalam agama adalah tidak logis, (b) agama dan kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan tidak sesuai dan berkontradiksi dengan sains, dan (c) agama dan keberadaan Tuhan secara moral berbahaya dan mencelakakan.¹⁰

Penolakan keras yang pertama oleh Ateisme baru terletak pada iman percaya, yang secara umum didefinisikan oleh Ateisme Baru khususnya Hitchens sebagai kepercayaan pada tidak adanya bukti (atau bahkan terhadap semua bukti yang bertentangan).¹¹ Orang Kristen mungkin berasumsi bahwa mereka tidak perlu takut dengan kritik iman oleh kaum ateis, asalkan mereka tidak menganut semacam bentuk fideisme.¹² Tetapi Ateis Baru tidak tertarik untuk membedakan satu bentuk iman dari yang lain. Bagi mereka semua bentuk sama, yaitu sama-sama tidak rasional dan logis sehingga tidak dapat didukung kebenarannya. Karena itu, menurut Hitchens agama khususnya Kristen berpotensi rentan terhadap serangan Ateisme Baru berdasarkan

⁹Ibid., 388-389.

¹⁰Alister McGrath dan Joanna C. McGrath, *The Dawkins Delusion: Atheist Fundamentalism and the Denial of the Divine* (Downers Grove: InterVarsity, 2007), 23, 33, 75.

¹¹Hitchens, *God is Not Great*, 71.

¹²Stephen Evans, *Pocket Dictionary of Apologetics & Philosophy of Religion* (Downers Grove, InterVarsity, 2002), s.v. "Fideism." Fideisme adalah pandangan bahwa iman lebih diutamakan daripada akal. Tertullian dan Søren Kierkegaard sering disebut sebagai fideis.

¹³Hitchens, *God is Not Great*, 150.

klaim yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, khususnya yang melibatkan fenomena supernatural.¹³

Penolakan keras yang kedua menurut mereka adalah agama dan keberadaan Tuhan berkontradiksi dengan sains. Haught menjelaskan bahwa menurut Dawkins dan Dennett, seseorang harus memutuskan antara penjelasan teologis atau penjelasan Darwinian.¹⁴ Setiap orang harus memilih penjelasan mana yang lebih baik daripada yang lain, dan tidak mungkin keduanya. Haught menambahkan bahwa dalam mengeluarkan dogma ini, Dennett dan Dawkins hanya menyatakan kembali salah satu asumsi sentral dari hampir semua ateisme yang diilhami oleh sains. Dennett juga mengklaim bahwa agama sebagai fenomena alami menyajikan penjelasan ilmiah tentang religiusitas. Dennett mengatakan bahwa tidak perlu untuk meminta segala jenis entitas atau kekuatan supranatural (seperti dewa, roh atau makhluk tak kasat mata) untuk menjelaskan keberadaan agama, dan pengembangan pemahaman ilmiah tentang itu sangat penting karena kepentingan sosial dan budayanya.¹⁵ Hitchens menambahkan bahwa agama secara tidak masuk akal menuntut kita untuk menerima kenyataan fenomena supernatural, peninggalan takhayul dari era prailmiah.¹⁶ Penjelasan agama tentang asal-usul kosmos bertentangan dengan kumpulan data yang sangat besar yang mengonfirmasikan penjelasan yang murni naturalistik dan gagal menawarkan alternatif yang masuk akal (bahkan orang-orang Kristen yang menerima

¹³Hitchens, *God is Not Great*, 150.

¹⁴Haught, *God and The New Atheism*, xi.

¹⁵Dennett, *Breaking the Spell*, 13.

¹⁶Hitchens, *God is Not Great*, 140.

evolusi dianggap sebagai orang munafik dan pembohong).¹⁷ Sehingga Hitchens berpendapat bahwa 'kesalahan' mendasar ini tak terhindarkan bertanggung jawab atas sifat keyakinan agama yang tidak dapat diterima.¹⁸

Penolakan keras yang ketiga, Ateis Baru menggambarkan agama dan pribadi Tuhan sebagai amoral, brutal dan paranoid. Hitchens berpendapat bahwa agama dan Tuhan bertanggung jawab atas pembunuhan yang tak terhitung jumlahnya, perang, perbudakan, penyalahgunaan wewenang dan otoritas serta penindasan perempuan.¹⁹ Lebih jauh, Hitchens percaya bahwa Tuhan yang Mahatahu dan Mahakuasa terlalu mengganggu dan menakutkan. Baginya, seorang Tuhan yang tahu segalanya tentang dirinya dan mencatat semua dosanya, bahkan yang dilakukan di dalam kegelapan, adalah Tuhan yang dapat dan akan memanipulasi dirinya untuk tujuan egoisnya sendiri. Tuhan versi Hitchens menggunakan kelemahan penganutnya dan ancaman hukuman yang akan datang untuk membuat mereka terikat dan bergantung pada niat baiknya. Hitchens percaya bahwa umat beragama setia karena takut akan pembalasan.

Memikirkan suatu argumentasi tentang keberadaan Tuhan untuk menjawab berbagai keberatan khususnya dari kalangan ateis sejatinya merupakan upaya yang paling krusial sekaligus pelik dalam kehidupan beragama dan kepercayaan umat manusia khususnya di dalam agama Kristen sendiri. Kenneth Samples menjelaskan bahwa pertanyaan tentang keberadaan Tuhan ini mungkin merupakan pokok dari apa yang disebut para filsuf sebagai “pertanyaan besar tentang kehidupan.”²⁰ Menurut

¹⁷Ibid., 86.

¹⁸McGrath, *The Dawkins Delusion*, 11-12.

¹⁹Hitchens, *God is Not Great*, 36, 47.

²⁰Kenneth R. Samples, *Without a Doubt: Answering the 20 Toughest Faith Questions*, terj. Ellen Hanafi (Malang: Literatur SAAT, 2014), 21.

Samples apa yang orang anggap sebagai riil, benar, tepat, berharga dan bermakna ternyata secara dramatis dipengaruhi oleh pandangan mereka tentang apakah Allah itu nyata atau tidak.²¹ Karena perspektif ini membentuk konteks keseluruhan pandangan, maka ada perbedaan sudut pandang antara kaum ateis dan umat Kristen ketika memandang suatu realitas.

Menanggapi permasalahan yang sudah dijelaskan, menjadi suatu tantangan besar untuk kekristenan untuk menjawab keberatan dan tuduhan yang ditimbulkan oleh kaum Ateisme Baru? Sebagai wawasan dunia yang membuat klaim kebenaran secara eksklusif di dalam Injil Yesus Kristus, adakah metode yang tahan uji untuk membela iman di zaman sekarang? Penulis percaya ada kebutuhan akan metode pembelaan iman Kristen yang tidak hanya membongkar pemikiran tidak percaya dalam semua bentuknya, tetapi juga menawarkan keberadaan Tuhan Kristen sebagai satu-satunya pandangan dunia yang memberi makna bagi dunia. Penulis percaya bahwa tiga argumen besar Ateisme Baru tentang logika, sains dan moral memerlukan keberadaan Tuhan. Penulis juga percaya bahwa hanya Tuhan dari wawasan dunia Kristen yang mampu menjawab dan memberikan pembelaan terhadap pertanyaan yang diberikan kaum Ateis tersebut.

Suatu pembelaan filosofis bagi iman Kristen sering disebut dan dimengerti dengan kata apologetika yang berakar dari kata Yunani “apologia” (dalam Kis. 25:16; Flp.1:7, 16; 2 Tim. 4:16; 1 Ptr. 3:15; 1 Kor. 9:3). Apologetika adalah ilmu yang mencoba membahas bagaimana mempertahankan iman dan memberikan jawaban-jawaban untuk pertanyaan tentang iman Kristen dengan benar tentang pengharapan

²¹Samples, *Without a Doubt*, 21.

kepada Tuhan (1 Ptr. 3:15).²² Seorang tokoh teolog dan filsuf reformed bernama Cornelius Van Til melihat apologetika sebagai suatu pembelaan filsafat dan wawasan dunia Kristen terhadap berbagai bentuk filsafat dan wawasan dunia orang non-Kristen yang mencoba menyerang kebenaran Alkitab sebagai Wahyu Allah.²³ Van Til menambahkan juga bahwa apologetika adalah suatu perjanjian kerja antara ciptaan dengan Pencipta, yang bertujuan untuk membawa orang-orang berdosa kembali kepada Tuhan. Van Til menulis:

*The phrase (covenant-breakers) has come into common usage among Reformed theologians. ... Common as the usage of the phrase may be, however, the point we have made perhaps needs stressing. All too easily do we think of the covenant relation as quite distinct and independent of natural revelation. ... The two should be joined together. To speak of man's relation to God as being covenantal at every point is merely to say that man deals with the personal God everywhere. Every manipulation of any created fact is, as long as man is not a sinner, a covenant-affirming activity. Every manipulation of any fact, as soon as man is a sinner, is a covenant-breaking activity.*²⁴

Berkaitan dengan hal di atas, John M. Frame juga mengatakan bahwa salah satu tugas apologetika adalah sebagai suatu pembuktian yaitu menyampaikan suatu dasar rasional, bagi iman kepercayaan atau “membuktikan kebenaran kekristenan.”²⁵ Frame menjelaskan bahwa Yesus dan para rasul sering memberikan bukti kepada mereka yang mempunyai kesulitan untuk percaya bahwa Injil adalah benar (Yoh. 14:11; 20:24-31; 1 Kor. 15:1-11). Orang-orang percaya sendiri kadang-kadang

²²Ronald H. Nash, *Iman dan Akal Budi*, terj. Yvonne Potalangi (Surabaya: Momentum, 2001), 20.

²³Cornelius Van Til, *Christian Apologetics* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1976), 1.

²⁴Cornelius Van Til, *Common Grace and the Gospel* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1972), 69-70.

²⁵John M. Frame, *Apologetika: Sebuah Pembeneran bagi Kepercayaan Kristen*, terj. Philip Manurung (Surabaya: Momentum, 2018), 46.

mengalami kesulitan, dan pada saat itu apologetika berguna bagi mereka terlepas dari aturannya dalam dialog dengan mereka yang tidak percaya.

Menurut Richard Pratt, ada suatu model pendekatan filsafat apologetika yang memiliki dasar pendekatan Firman Tuhan yang mana model ini mengharuskan adanya Firman Tuhan yang digunakan dalam setiap argumentasinya.²⁶ Keefektifan dalam berapologetika sangat bergantung kepada seberapa jauh kemampuannya secara tepat menggunakan “Firman Tuhan.” Pendekatan apologetika prasuposisional percaya bahwa manusia berdosa tidak memiliki pandangan yang benar tentang dirinya dan pemikirannya. Berkenaan dengan hal ini Rasul Paulus juga berkata kepada Timotius, “Usahakanlah agar supaya selalu layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2 Tim. 2:15-16). Manusia berdosa selalu berpikir hendak menjadi penentu apakah Allah ada atau tidak, apakah Kristus bangkit atau tidak, atau apakah Alkitab benar atau tidak. Ketika manusia mendengar fakta, ia menyaringnya melalui sistemnya, lalu ia memutuskan penilaiannya terlepas dari Allah. Padahal apa yang tidak disadarinya telah diungkapkan oleh Alkitab bahwa manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani (1 Kor. 2:14) Firman Tuhan juga menyatakan bahwa semua orang berdosa, dirinya bukan hanya tidak mau tetapi juga tidak dapat mengerti hal-hal dari Roh Allah. Pengertiannya dalam kegelapan dan terpisah dari hidup Allah (Ef. 4:17-18).

²⁶Richard L. Pratt, *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 1998), 125.

Frame menjelaskan di dalam apologetika prasuposisi ada suatu argumentasi khusus yang dikembangkan oleh Van Til yaitu argumentasi transendental.²⁷ Karena Van Til memahami adanya kebutuhan menyampaikan kebenaran tanpa kompromi untuk menuntut jenis argumentasi khusus yang ia sebut prasuposisional dan kadang transendental. Van Til mengerti betapa pentingnya penalaran pada basis prasuposisi Kristen. Tetapi Van Til membawa prasuposisionalismenya selangkah lebih jauh, dan membantah bahwa penalaran seperti itu menuntut penggunaan suatu jenis argumentasi tertentu dan penolakan terhadap semua yang lainnya.

Argumen transendental Van Til tentang keberadaan Tuhan dalam apologetika prasuposisional menurut penulis memiliki daya tarik tersendiri sehingga perlu diberi perhatian khusus karena argumen transendental Van Til ini belum banyak dipelajari atau digunakan secara luas. Menurut Frame, Van Til cukup dipengaruhi oleh istilah transendental yang menjadi sebuah konsep filsafat utama pertama kali di dalam tulisan-tulisan seorang pemikir yang sangat berpengaruh yaitu Immanuel Kant (1724-1804).²⁸ Frame menjelaskan bahwa Kant mempercayai adanya semacam Allah, tetapi ia bukanlah orang Kristen ortodoks, ia mendukung otonomi pemikiran manusia, independensinya dari pernyataan otoritatif apapun. Kant dicemaskan oleh implikasi-implikasi skeptis dari filsafat David Hume (pendukung yang sama kuat bagi otonomi intelektual). Di dalam empirisme Hume, semua pembuktian (kecuali dalam matematika dan logika) dapat direduksi pada pengalaman indra. Tetapi Kant menanyakan kondisi-kondisi apa yang membuat pengetahuan itu menjadi mungkin. Seperti apakah dunia, pikiran, dan pemikiran manusia jika pengetahuan manusia ini

²⁷Frame, *Apologetika*, 147.

²⁸Ibid., 148-149.

memungkinkan? Metode transendental kemudian melanjutkan dengan menanyakan kondisi-kondisi apa yang penting dari pengetahuan manusia. Tetapi Frame kembali menjelaskan bahwa seperti halnya Kant, Van Til tidak senang dengan empirisme dan rasionalisme. Van Til belajar di bawah naungan para idealis di Princeton University sekitar tahun 1920 dan muncul mendukung suatu jenis metode transendental yang adalah unik secara Kristen. Van Til tidak menyetujui cara-cara tradisional yang menggabungkan akal dan pengalaman indra seperti metode dari Aquinas.

Menurut Van Til, metodologi-metodologi tradisional yang diterapkan kepada apologetika mengasumsikan bahwa pengalaman indra manusia, penalaran manusia, atau keduanya dapat cukup berfungsi tanpa Allah, yaitu secara otonom atau secara netral.²⁹ Maka, pada permulaan argumentasi apologetis, mereka telah menyerah pada keseluruhan permainan. Mereka mengadopsi prasuposisi yang berkontradiksi dengan kesimpulan yang ingin mereka debat. Mereka berusaha memperoleh pengetahuan akan Allah dengan mengadopsi epistemologi yang tidak ilahi. Menurut Van Til, satu-satunya alternatif adalah mengadopsi epistemologi ilahi ketika berargumentasi bagi eksistensi Allah. Kant menjawab pertanyaan “Syarat-syarat apa yang diperlukan bagi alam semesta yang dapat dipahami?” dengan perbedaan fenomena-fenomena dan estetika dan analisa transendentalnya. Van Til menjawab pertanyaan yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda: Syarat bagi kejelasan alam semesta adalah Allah di dalam Alkitab.

Transendental Argumen (disebut juga sebagai TAG) berargumentasi bagi eksistensi Allah. Tanpa Allah, tidak ada makna, dengan demikian tentu Allah ada. Bagi Van Til ini adalah satu-satunya pembuktian yang sah akan eksistensi Allah. Ia

²⁹Ibid., 150.

mengatakan bahwa semua pembuktian theistik yang sah tereduksi menjadi “pembuktian dari kemungkinan predikasi.”³⁰ Dengan kata lain, Allah ada karena tanpa Dia kita tidak akan mungkin dapat memikirkan, merenungkan, atau bahkan menempatkan sebuah predikat kepada sebuah subjek (predikasi). Van Til berpendapat bahwa sebuah pembuktian dengan kesimpulan apapun yang lebih rendah membuat Allah menjadi kurang dari diri-Nya yang sesungguhnya. Ia mengatakan bahwa kita tidak seharusnya menggunakan argumentasi-argumentasi yang membuktikan bahwa Allah, sebagai contoh, hanyalah kausa pertama atau desainer yang cerdas atau legislator moral.³¹

Secara garis besar kita bisa menarik kesimpulan bahwa TAG menjelaskan bahwa Allah pasti ada jika harus ada makna di dalam dunia ini. Di dalam wawasan dunia biblikal, Allah adalah dasar bagi segala realitas, dan karenanya bagi secara rasionalitas, kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Kecuali Allah ada, maka tidak ada alasan untuk mengasumsikan kemungkinan adanya komunikasi yang berarti.³² Kalimat ini dapat dihubungkan lebih jauh dengan argumentasi-argumentasi khusus mengenai logika, standar-standar moral dan keseragaman natur. Van Til mempertahankan bahwa theisme Kristen adalah prasuposisi dari semua makna, semua signifikansi rasional, dan semua wacana yang jelas.

³⁰Cornelius Van Til, *A Survey of Christian Epistemology* (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 1969) 10-13.

³¹Van Til, *Common Grace*, 62.

³²Frame, *Apologetika*, 150.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk memberikan jawaban teologis pada tiga pertanyaan, Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk memberikan jawaban teologis pada tiga pertanyaan, yaitu:

1. Apakah argumentasi transendental Van Til bisa menjawab klaim keberadaan Tuhan bagi ateisme baru di dalam ranah rasio logika?
2. Apakah argumentasi transendental Van Til bisa menjawab klaim keberadaan Tuhan bagi ateisme baru di dalam ranah sains?
3. Apakah argumentasi transendental Van Til bisa menjawab klaim keberadaan Tuhan bagi ateisme baru di dalam ranah moral?

Penulis akan menggali pandangan apologetika prasuposisi Van Til yang lahir dalam konteks kekristenan Amerika. Upaya penjelasan argumentasi epistemologi keberadaan Allah dengan metode Van Til akan dilakukan untuk menjelaskan pentingnya melakukan apologetika yang sesuai dengan kehendak Allah. Argumentasi tersebut dipilih, pertama, agar penulis dapat menunjukkan bahwa ada cara berapologetika yang menekankan penggunaan kebenaran Firman Tuhan dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal kedua adalah alasan sering adanya kritik terhadap apologetika prasuposisi yang tidak bisa memberikan makna praktis di dalam ranah dialog. Ketiga, Van Til dan teologinya sering disalahpahami oleh kalangan kekristenan dikarenakan ketidakjelasan dalam memaparkan ide.

Kebutuhan penelitian ini didukung oleh dua fenomena terkini. Pertama, perkembangan kepercayaan ateisme baru di dunia yang begitu cepat. Kedua, karena ketidakmampuan orang Kristen dalam menjelaskan keberadaan Allah khususnya terkait dengan isu logika, sains dan moral dengan cara yang alkitabiah yang menurut

penulis akan menjadi kelemahan tersendiri dalam dialog menghadapi kaum Ateisme Baru.

Hipotesa

Dari penelitian awal (*preliminary research*) yang telah dilakukan, penulis memiliki gambaran tentang hasil penelitian yang akan disajikan. Berdasarkan data-data yang ada, maka penulis berusaha memberikan perkiraan jawaban dalam penelitian secara umum. Penulis melihat bahwa Van Til memberikan teori yang sangat baik mengenai manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan menolak keberadaan Allah. Antitesis kalangan Ateisme Baru bukan hanya bersifat intelektual terhadap Kekristenan. Ada antitesis absolut yang terdapat di wilayah religius, dan itu dipengaruhi oleh prasuposisi yang dimilikinya. Menurut Van Til, di dalam argumentasi apologetika kita harus berprasuposisikan kebenaran Firman Allah. Menyampaikan kepada orang yang tidak percaya bahwa kita dapat meyakinkan dia dengan dasar yang netral adalah suatu kebohongan. Dengan demikian argumentasi-argumentasi mengenai keberadaan Allah dalam ranah iman, sains dan moral hanya berfungsi kepada mereka yang sudah mengerti kesalahan prasuposisi mereka, yang tentunya dikerjakan terlebih dahulu oleh Roh Kudus.

Pernyataan tesis: Klaim ketiadaan Tuhan oleh Ateisme Baru adalah tidak realistis. Hal ini berlawanan dengan situasi nyata yang di dalamnya kita hidup. Di sinilah wilayah di mana kesetiaan kepada Kristus itu penting. Ketika kita setia kepada-Nya di dalam pikiran kita, maka kita harus memikirkan apologetika dalam cara yang menolak ide ketiadaan Tuhan dan menerima deskripsi Alkitab tentang natur dari keadaan tersebut. Pembaruan pikiran yang demikian adalah cara berapologetika

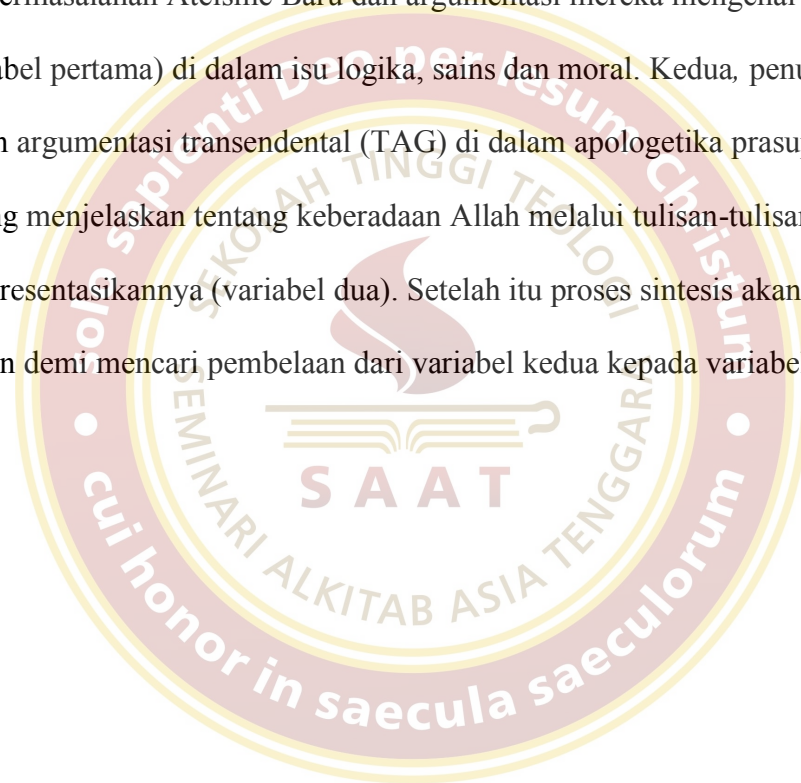
untuk membuktikan keberadaan Allah dengan benar. TAG mampu menjawab keberatan kaum Ateisme Baru terhadap keberadaan Tuhan khususnya di dalam isu logika, sains dan moral.

Batasan Masalah

Penulis menyadari ada banyak hal menarik yang bisa dibahas terkait dengan apologetika dan penginjilan. Namun, penulis memilih untuk meneliti satu masalah yang penting yaitu bagaimana cara yang tepat untuk orang Kristen memberikan pembuktian tentang keberadaan Allah dalam kerangka metode prasuposisi Van Til. Ada beberapa alasan. Pertama, Van Til adalah tokoh Reformed yang sejauh penulis pelajari dan duga mampu memberikan penjelasan antropologis yang holistik dan koheren mengenai manusia yang punya kecenderungan untuk sulit menaruh tolok ukur diskusi berbasis agama pada titik-titik temu absolut, seperti sains, sejarah, dan bahasa. Van Til memandang bahwa filsafat hidup Kristen adalah filsafat atas segala realita yang ada dalam kehidupan ini (*worldview*). Di dalamnya tentu saja termasuk segala topik yang berkaitan dengan realitas metafisika (mis. Allah) dan fisika (alam semesta dan segala isinya). Kedua, penulis menyusun dan menggunakan metode apologetika prasuposisi yang penulis yakini terutama dikembangkan oleh Cornelius van Til dibantu oleh para murid-muridnya yaitu Greg Bahnsen, John Frame dan Richard I. Pratt, dan Scott K. Oliphint. Ketiga, penulis tidak akan mengulas sejarah pembentukan pemikiran atau seluruh konsep teologi reformasional Van Til secara tuntas, walaupun jelas karena menurut Van Til metode prasuposisi harus dijelaskan dan digunakan secara keseluruhan, penulis akan menjelaskan garis besar apologetika prasuposisi dan memfokuskan terhadap argumentasi epistemologi keberadaan Tuhan

Van Til (*The Argument of the existence of God*) atau biasa disebut TAG. Keempat, penulis akan memberikan pembelaan menggunakan metode TAG terkhusus di dalam tiga keberatan besar kaum Ateisme Baru terhadap keberadaan Tuhan di dalam ranah logika, sains dan moral.

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah eksposisi dan sintesis pada tataran teoritis pada dua variabel. Pertama, penulis akan mendirikan definisi yang tepat bagi permasalahan Ateisme Baru dan argumentasi mereka mengenai keberadaan Allah (variabel pertama) di dalam isu logika, sains dan moral. Kedua, penulis akan menjelaskan argumentasi transendental (TAG) di dalam apologetika prasuposisional Van Til yang menjelaskan tentang keberadaan Allah melalui tulisan-tulisannya dan yang merepresentasikannya (variabel dua). Setelah itu proses sintesis akan dilaksanakan demi mencari pembelaan dari variabel kedua kepada variabel pertama.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amarasingam, Amarnath. *Religion and the New Atheism: A Critical Appraisal*. Leiden: Brill, 2010.
- Anderson, James N. *Why Should I Believe Christianity?* Ross-shire: Christian Focus, 2016. Kindle.
- _____. "If Knowledge Then God: The Epistemological Theistic Arguments of Alvin Plantinga and Cornelius Van Til." *Calvin Theological Journal* 40 (2005): 1-33. Diakses 1 Juni 2020.
<https://www.calvin.edu/library/database/crcpi/fulltext/ctj/120133.pdf>.
- _____. *What's Your Worldview?: An Interactive Approach to Life's Big Questions*. Wheaton: Crossway, 2014.
- Anderson, James N., dan Greg Welty. "The Lord of Non-Contradiction: An Argument for God from Logic." *Philosophia Christi* 13, no. 2 (2011): 1-22. Diakses 1 Juni 2020.
<https://philpapers.org/go.pl?id=ANDTLO5&proxyId=&u=http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.5840%2Fpc201113229>.
- Boyd, Craig A. "Humility, Virtue Epistemology, and the New Atheism." *Theology & Science* 15, no. 2 (2017): 169-170. Diakses 1 Juni 2020.
<https://doi.org/10.1080/14746700.2017.1299374>.
- Bullivant, Stephen, Miguel Farias, Jonathan Lanman dan Lois Lee. "Understanding Unbelief: Atheists and Agnostics Around the World: Interim Findings from 2019 Research in Brazil, China, Denmark, Japan, the United Kingdom and the United States." (Belfast: Queen University, 2019). Diakses 15 December 2020.
<https://pureadmin.qub.ac.uk/ws/portalfiles/portal/172083346/UUReportRome.pdf>.
- Blech, Jörg dan Johann Grolle. "SPIEGEL Interview with Evolution Philosopher Daniel Dennett: Darwinism Completely Refutes Intelligent Design." *Spiegel International*, 26 Desember 2005. Diakses 2 Februari 2020.
<http://www.spiegel.de/international/spiegel/spiegel-interview-with-evolution-philosopher-daniel-dennett-darwinism-completely-refutes-intelligent-design-a-392319.html>.
- Beilby, James K. *Thinking about Christian Apologetics: What It Is and Why We Do It*. Downers Grove: IVP Academic, 2011.

- Bertrand, J. Mark. *Rethinking Worldview: Learning to Live, Think, and Speak in This World*. Wheaton: Crossway, 2007.
- Bahnsen, Greg L. *Always Ready: Directions for Defending the Faith*. Diedit oleh Robert R. Booth. Nacogdoches: Covenant Media, 2000.
- _____. "At War With The Word - The Necessity Of Biblical Antithesis." *Apologetics*. Diakses 14 Februari 2020. <https://reformed.org/apologetics/at-war-with-the-word-the-necessity-of-biblical-antithesis-by-greg-l-bahnsen>.
- _____. *Van Til's Apologetic: Readings and Analysis*. Phillipsburg: P&R, 1998.
- Bahnsen, Greg L., dan Joel McDurmon. *Presuppositional Apologetics: Stated and Defended*. Powder Springs: American Vision, 2008.
- Chesterton, G. Keith. *Heretics*. London: The Bodley Head, 1960.
- Copan, Paul dan William L. Craig. *Contending with Christianity's Critics: Answering New Atheists & Other Objectors*. Nashville: B&H Academic, 2009.
- Copi, Irving, Carl Cohen dan Kenneth McMahon. *Introduction to Logic*, Ed. ke-14. New York: Prentice Hall, 2011.
- Cragun, Ryan T. "Who Are the New Atheists." Dalam *Atheist Identities: Spaces and Social Contexts*, Diedit oleh Lori Beamon dan Steven Tomlins. New York: Springer, 2014, 195-211.
- Craig A. Boyd. "Humility, Virtue Epistemology, and the New Atheism." *Theology & Science* 15, no. 2 (2017), 162-176. Diakses 1 Juni 2020. <https://doi.org/10.1080/14746700.2017.1299374>.
- Cowan, Steven B., Stanley N. Gundry, Gary Habermas, William Lane Craig, Paul D. Feinberg, Kelly James Clark dan John M. Frame. *Five Views on Apologetics*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Chatraw, Joshua D. dan Mark D. Allen, *Apologetics at the Cross: An Introduction for Christian Witness*. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Conradie, Ernst. "Views on worldviews: An Overview of The Use of The Term, Worldview, In Selected Theological Discourses." *Scriptura* 113, no.10 (2014) 1-12. Diakses 1 Juni 2020. <http://repository.uwc.ac.za/xmlui/handle/10566/2155>.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2006.
- _____. *River Out of Eden: A Darwinian View of Life*. London: Weidenfeld & Nicolson, 1995.

- Dennett, Daniel C. *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon*. New York: Viking, 2014.
- DeMar, Gary. *Pushing the Antithesis: The Apologetic Methodology of Greg L. Bahnsen*. Georgia: American Vision, 2007.
- Dostoyevsky, Fyodor. *The Brothers Karamazov*. New York: Random House, 2003.
- _____. *A Devil's Chaplain: Reflections on Hope, Lies, Science and Love*. Boston: Mariner, 2004.
- Dugatkin, Lee Alan. *The Altruism Equation: Seven Scientist Search for the Origins of Goodness*. Princeton: Princeton University Press, 2006.
- Eakman, Adam. "Addressing the New Atheism: How Science Can Defend Theology." *Journal of Theta Alpha Kappa*, vol. 35, no. 2, (2011), 61-76.
- Frame, John M. *Apologetika: Sebuah Pembenaran bagi Kepercayaan Kristen*. Diterjemahkan oleh Philip Manurung. Surabaya: Momentum, 2018.
- _____. *Apologetics: A Justification of Christian Belief*. Diedit oleh Joseph E. Torres. Ed. ke-2. Phillipsburg: P&R, 2015.
- _____. *Apologetics to the Glory of God*. Phillipsburg: P&R, 2015. Kindle.
- _____. *Cornelius Van Til: Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2002.
- _____. "Transcendental Argument." *The Works of John Frame & Vern Poythrees*, 30 Mei 2012. Diakses 20 Agustus 2020. <https://framepoythrees.org/transcendental-arguments>.
- Ganssle, Gregory E. *A Reasonable God: Engaging the New Face of Atheism*. Waco: Baylor University, 2009.
- Gould, Graham. "God, the Multiverse, and Everything: Modern Cosmology and the Argument from Design." *The Journal of Theological Studies* 57, no. 1 April 2006): 405-407. Diakses 1 Juni 2020. <https://doi.org/10.1093/jts/flj03>.
- Groothuis, Douglas. "The God Delusion." *Christian Research Journal* 30, no. 6, (Juni 2007). Diakses 1 Juni 2020. <https://www.equip.org/article/the-god-delusion>.
- Hanson, Eric I. "The Hope of Grace: An Essay Exploring the New Atheism, the Church, and the Gospel." *Currents in Theology and Mission* 44, no. 2 (April 2017). Diakses 10 Oktober 2019. <http://currentsjournal.org/index.php/currents/article/view/61>.

- Hawking Stephen. "The Universe did not need God to Create it." *Digital Journal*, 18 April 2013. Diakses 1 Januari 2019.
<http://www.digitaljournal.com/article/348245>.
- Haught, John F. *God and The New Atheism: A Critical Response to Dawkins, Harris, and Hitchens*. Louisville: Westminster John Knox, 2008.
- Habermas, Gary R. "The Plight of the New Atheism: A Critique." *Journal of the Evangelical Theological Society* 51, no. 4 (Desember 2008).
- Haugen, Peter. *Biology: Decade by Decade*. New York: Infobase, 2007.
- Hauser, Mark D. *Moral Minds: How Nature Designed Our Universal Sense of Right and Wrong*. New York: Harper Collins, 2006.
- Harris, Sam. *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. New York: Norton, 2004.
- _____. *Letter to a Christian Nation*. New York: Vintage, 2006.
- _____. *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*. New York: Free, 2010.
- Hitchens, Christopher. *The Portable Atheist: Essential Readings for the Nonbeliever*. Philadelphia: Da Capo, 2007.
- _____. *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything*. New York: Twelve, 2007.
- Hoyle, Fred. *The Intelligent Universe*. Austin: Holt Rinehart, 1983.
- Holmes, Arthur F. *The Making of a Christian Mind: A Christian Worldview & the Academic Enterprise*. Downers Grove: InterVarsity, 1985.
- Kruger, Michael J. "The Sufficiency of Scripture in Apologetics." *Master's Seminary Journal* 12, no. 1 (Spring 2001). Diakses 1 Juni 2020.
<https://www.tms.edu/m/tmsj12m.pdf>.
- Laing, John D. "Introduction to New Atheism: Apologetics and the Legacy of Alvin Plantinga." *Southwestern Journal of Theology* 54, no. 1 (Fall 2011). Diakses 1 Juni 2020.
https://swbtsv7.s3.amazonaws.com/media/Theology_Journal/54.1/54.1_Introduction_New_Atheism_Laing.pdf.
- Laskaris, Ernie. "The New Atheist Sledgehammer: Like Epistemological Air Boxing." *Themelios* 43, no. 3 (Desember 2018): 434-447. Diakses 2 February 2020. <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/the-new-atheist-sledgehammer-like-epistemological-air-boxing>.

- Law, Steven "Humanism." Dalam *The Oxford Handbook of Atheism*, diedit oleh Stephen Bullivant dan Michael Ruse. New York: Oxford University Press, 2013.
- MacLeod, Ian C. "The New Atheism: An Historical Development and Critique." *Puritan Reformed Journal* 7, no. 1 (Januari 2015). Diakses 1 Juni 2020. https://prts.edu/wp-content/uploads/2019/04/PRJ_Vol-7_No-1_2015-1.pdf.
- Pigliucci, Massimo. "A Muddled Defense of New Atheism: On Stenger's Response." *Science, Religion and Culture* 1, no.1 (Februari 2014): 10-14.
- McDurmon, Joel. *Biblical Logic in Theory & Practice: Refuting the Fallacies of Humanism, Darwinism, Atheism, and Just Plain Stupidity*. Powder Springs: American Vision, 2011.
- McGrath, Alister E. *Why God Won't Go Away: Engaging with the New Atheism*. London: SPCK, 2011.
- McGrath, Alister E., dan Joanna C. McGrath. *The Dawkins Delusion: Atheist Fundamentalism and the Denial of the Divine*. Downers Grove: InterVarsity, 2007
- Mohler, Albert R. *Atheism Remix: A Christian Confronts the New Atheists*. Wheaton: Crossway, 2008.
- Molan, Benyamin. *Logika: Ilmu dan Seni Berpikir Kritis*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Naugle, David. K. *Worldview: The History of a Concept*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Nash, Ronald H. *Iman dan Akal Budi*. Diterjemahkan oleh Yvonne Potalangi. Surabaya: Momentum, 2001.
- _____. *Konflik Wawasan Dunia*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2000.
- Oliphint, K. Scott. "Getting Your Bearings on Van Til's Apologetic." *Westminster Theological Seminary*, 25 Januari 2017. Diakses 14 Februari 2020. <https://faculty.wts.edu/posts/introduction-to-the-apologetic-of-cornelius-van-til/>.
- Pearcey, Nancy R. *Total Truth*. Wheaton: Crossway, 2004.
- Poythress, Vern S. *Logic: A God-Centered Approach to the Foundation of Western Thought*. Wheaton: Crossway, 2013.
- Reiter, David. "The Modal Transcendental Argument for God's Existence." *The Confessional Presbyterian Journal* 7, no. 12 (2011): 147-251.

- Pratt, Richard L. *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja, Malang: Literatur SAAT, 1998.
- Ryken, Philip Graham. *What is the Christian Worldview? Basics of the Reformed Faith*. Phillipsburg: P&R, 2006.
- Rosenberg, Alexander. *The Atheist's Guide to Reality: Enjoying Life Without Illusions*. New York: W.W. Norton, 2013.
- Samples, Kenneth R. *Without a Doubt: Answering the 20 Toughest Faith Questions*. Diterjemahkan oleh Ellen Hanafi. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Schulzke, Marcus. "The Politics of New Atheism." *Politics and Religion* 6, no. 4 (2013). Diakses 1 Juni 2020. <https://doi.org/10.1017/S1755048313000217>.
- Schaeffer, Francis A. *How Should We Then Live?: The Rise and Decline of Western Thought and Culture*. Old Tappan: F.H. Revell, 1976.
- Stenmark, Mikael. *Scientism: Science, Ethics, and Religion*. Burlington: Ashgate, 2001.
- Stenger, Victor J. *God: The Failed Hypothesis: How Science Shows That God Does Not Exist*. Amherst: Prometheus, 2007.
- Sire, James W. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. Edisi ke-5. Downers Grove: IVP, 2009.
- Stackhouse, John G. *Humble Apologetics: Defending the Faith Today*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Van Til, Cornelius. *A Survey of Christian Epistemology*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1969.
- _____. *A Christian Theology of Knowledge*. Nutley: P&R, 1969.
- _____. *An Introduction to Systematic Theology: Prolegomena and the Doctrines of Revelation, Scripture, and God*. Diedit oleh William Edgar. Phillipsburg: P&R, 2007.
- _____. *Christian Apologetics*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1976.
- _____. *Christian Apologetics*. Edisi ke-2. Diedit oleh William Edgar. Phillipsburg: P&R, 2003.
- _____. *Common Grace and the Gospel*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1972.
- _____. *The Defense of The Faith*. Diedit oleh K. Scott Oliphint. Phillipsburg: P&R, 2008.

_____. "My Credo." Dalam *Jerusalem and Athens: Critical Discussion on the Philosophy and Apologetics of Cornelius Van Til*. Diedit oleh E.R. Geehan. Philipsburg: P&R, 1976.

Van Til, Henry R. *The Calvinistic Concept of Culture*. Grand Rapids: Baker, 2001.

Willard, Dallas, Eileen Stevens, dan Alan Winter. *The Allure of Gentleness: Defending the Faith in the Manner of Jesus*. New York: Harper One, 2015.

Wolters, Albert M. *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. Edisi ke-2. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.

Wolpert, Lewis. *Six Impossible Things Before Breakfast: The Evolutionary Origins of Belief*. London: Faber and Faber, 2006

